

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film *Wedok* ini merupakan sebuah karya anak bangsa yang menceritakan mengenai kehidupan seorang perempuan pada era sekitar tahun 1950-2000an yang menjalani hidup dalam kekangan budaya patriaki. Film yang dibuat dengan durasi waktu yang cukup singkat namun pesan moral yang hendak disampaikan kepada para penonton ini dapat diterima dengan mudah sebab setiap adegan dalam film tersebut juga memperlihatkan kisah-kisah yang tidak jauh dari keadaan langsung dalam masyarakat itu sendiri. Penelitian semiotika terhadap film *Wedok* karya Lanang Production dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang telah tersusun pada Bab I. *Pertama*, menguraikan makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung pada ketidaksetaraan gender secara dalam tataran denotasi dan konotasi dalam film *Wedok*. *Kedua*, menguraikan tiga kode teori semiotika dalam pembacaan kode ketidaksetaraan gender dalam film *Wedok*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna denotasi dari permasalahan ketidaksetaraan gender adalah pada awal mulanya diceritakan potret seorang perempuan yang hidup dalam kebudayaan Jawa yang masih lekat dengan budaya patriaki bagi perempuan dan terdapat adanya *stereotype* bahwa kodrat dan kewajiban seorang perempuan adalah hanya untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, menikah saat sudah dewasa, melayani suami, mengurus anak. Atas konstruksi masyarakat yang telah terbentuk itulah membuat seorang perempuan tidak bisa melakukan apa-apa selain patuh kepada tatanan sosial yang ada. Namun, dengan seiring bertambahnya tahun, *stereotype* tersebut perlahan mulai berkurang dengan dibarengi atas kemauan dari perempuan itu sendiri untuk belajar dan maju walaupun hanya belajar secara otodidak di rumah. Perempuan sadar bahwa tidak selamanya kehidupan perempuan dapat selalu dikendalikan oleh kodrat yang mengotak-ngotakkan kehidupan perempuan dan adanya keinginan untuk berkembang, serta bangkit dari belenggu budaya patriarki yang sangat membatasi ruang gerak perempuan. Melalui pendidikanlah menjadi salah satu jalan bagi perempuan untuk mendapatkan kebebasan.

Sedangkan pada hasil analisis mengenai makna konotasi dari permasalahan ketidaksetaraan gender menunjukkan bahwa pada permasalahan ketidaksetaraan gender dalam film *Wedok* ini mengisahkan perjalanan dan perjuangan seorang perempuan dalam mendapatkan hak kebebasan dan hak mendapatkan pendidikan. Sebab pada jaman dulu yang berhak mendapatkan pendidikan hanya laki-laki karena diyakini bahwa laki-laki yang akan menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Hingga pada saat munculnya tokoh perempuan seperti R.A. Kartini dan organisasi perempaan tahun 1950 bernama GERWANI yang memperjuangkan hak-hak perempuan agar terbebas dari penindasan budaya patriarki melalui memperjuangkan pendidikan layak bagi perempuan. Maka dari itu, seorang perempuan harus dapat memiliki kesadaran dan secara mandiri memperjuangkan hak mendapatkan pendidikan dan berusaha keras untuk memperjuangkan hak kebebasan dalam hidupnya dan berharap adanya kesetaraan gender. Kaum perempuan tidak lagi menjadi *konco wingking* yang dianggap rendah dan tidak dapat memiliki peran penting dalam publik, namun telah berubah menjadi memiliki peran penting baik di domestik dan publik hingga dalam masalah ekonomi dalam keluarga.

Selanjutnya hasil analisis mengenai pembacaan tiga kode menunjukan bahwa dari kode hermeneutika dapat menghasilkan analisis mengenai ketidaksetaraan gender yang dialami oleh Fatma atas kebudayaan Jawa yang berkembang secara turun-temurun pada masa tersebut yang menyebabkan terjadi adanya perang batin yang dirasakan Fatma. Namun, dengan bertambahnya tahun dan perkembangan jaman itu menjadikan Fatma memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan walaupun hanya secara otodidak. Kode kultural dapat menghasilkan analisis mengenai unsur-unsur kebudayaan dan adat kebiasaan masyarakat Jawa dengan nilai-nilai sosial yang tertanam dalam masyarakat itu sendiri. Sepertinya halnya didikan orang tua pada jaman tersebut menyebabkan terbentuknya nilai sosial mengenai nilai kesopanan dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, bahwa anak muda sudah harus dan wajib untuk menghormati dan bertutur kata lembut serta baik. Kode simbolik dapat menghasilkan analisis mengenai suatu penggambaran yang dialami oleh masing-masing tokoh dalam film *Wedok*.

5.2 Saran

Setelah dilakukannya penelitian mengenai ketidaksetaraan gender pada film *Wedok* ini, penulis akan mengemukakan beberapa saran kepada peneliti selanjutnya. Penelitian ini menitik beratkan pada pencarian makna denotasi dan makna konotasi serta pembacaan tiga kode teori semiotika pada film *Wedok* karya Lanang Production dengan menggunakan teori Roland Barthes dan teori penunjang lainnya. Penulis menarik hal-hal yang penting untuk dijadikan sebagai saran bagi jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Ekonomi dan Sosial Universitas Amikom Yogyakarta, film *Wedok* ini dapat menjadi salah satu referensi untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam praktik pembuatan film yang berkualitas. Serta pada pembahasan film ini, penulis berharap adanya penelitian mengenai masalah serupa sebagai bahan pembandingan agar objektivitas karya ini dapat dipertanggungjawabkan dan diharapkan dapat saling melengkapi.

